

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Suatu proses dimana peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri, baik dari segi metakognitif, perilaku, dan motivasi secara konsep disebut sebagai regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*) (Zimmerman, 1989). Regulasi diri dalam belajar menjadi salah satu dari faktor yang memengaruhi hasil belajar dan prestasi pada peserta didik. Meskipun memiliki kemampuan yang tinggi, peserta didik seringkali belum mampu meraih prestasi secara optimal akibat kegagalan mereka dalam menggunakan atau mengelola proses pembelajaran yang spesifik secara kontekstual dalam segi kognitif, afektif, dan motorik (Zimmerman, 1986, 2008). Regulasi diri dalam belajar membuat peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajarannya sendiri dan mencari peluang untuk belajar. (Zimmerman, 1990).

Penelitian yang dilakukan pada peserta didik sekolah menengah pertama di China oleh Dai, dkk. (2022) menemukan bahwa dari 454 peserta didik, peserta didik dominan berada pada profil regulasi diri dalam belajar sedang sebesar 43,23%, dan masih terdapat peserta didik dengan profil rendah sebesar 16,12%. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rahma, dkk. (2022) di jenjang SMP yang ada di Indonesia, memiliki temuan yang selaras, dimana peserta didik dominan memiliki regulasi diri dalam belajar pada kategori sedang (45,9%) dan rendah (26,8%). Sementara 19,5% diantaranya berada dalam kategori tinggi, 4,9% sangat tinggi, dan 2,9% sangat rendah. Penelitian Juharta, dkk. (2015) menunjukkan bahwa regulasi diri dalam belajar peserta didik pada salah satu SMP di Jakarta Timur cenderung sedang (63,53%), Sementara itu, 20% peserta didik berada pada kategori tinggi, dan 16,47% peserta didik masih berada pada tingkat regulasi diri dalam belajar rendah.

Beberapa upaya telah dilakukan oleh guru BK, khususnya kepada peserta didik SMP untuk meningkatkan ataupun membantu peserta didik mengembangkan regulasi diri dalam belajarnya, seperti melalui pemberian layanan bimbingan kelompok yang telah diteliti efektif meningkatkan regulasi

diri dalam belajar, melalui metode *experiential learning* dengan topik yang membantu peserta didik mengenali diri dan lingkungan belajar, mengidentifikasi motivasi belajar, kemampuan mandiri, dan rasa percaya diri dalam belajar, menyadari standar keberhasilan dalam belajar, mengidentifikasi perilaku dan kebiasaan dalam belajar, menemukan fasilitas dan lingkungan belajar yang mendukung, serta menentukan perilaku dan tindakan yang mendukung dalam belajar (Hapsari et al., 2023). Guru BK juga dapat berperan memberikan layanan bimbingan kelompok kepada peserta didik dengan memberikan topik tugas kepada peserta didik berkaitan dengan meningkatkan *self-regulated learning*, seperti disiplin belajar, manajemen waktu belajar, dan strategi-strategi belajar (Nisa, 2021). Selain itu, layanan konseling ringkas berfokus solusi telah diteliti mampu efektif dan dapat menjadi intervensi sebagai alternatif bantuan untuk meningkatkan regulasi diri dalam belajar, dimana pendekatan ini didasari pada pandangan bahwa kebenaran dan realitas bukanlah suatu yang bersifat mutlak yang memicu konseli dapat secara mandiri menyelesaikan, dan mencari solusi secara cepat dan tepat dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami, serta mendorong konseli untuk merancang tujuan yang ingin dicapainya (Utami et al., 2020). Pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik modeling dilakukan untuk meningkatkan regulasi diri dalam belajar, baik menggunakan *live model* atau model hidup maupun *symbolic model* berupa video atau film pendek yang di tayangkan pada saat pemberian teknik di dalam konseling kelompok (Zauziyah, 2020).

Meskipun upaya-upaya tersebut telah dilakukan, masih ditemukan perilaku-perilaku yang memperkuat hasil penelitian mengenai masih terdapat peserta didik dengan profil regulasi diri dalam belajar rendah, pada temuan dalam studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui penyebaran angket pada salah satu SMP Negeri di Jakarta Timur yang didapatkan data bahwa pada 68% peserta didik belum dapat mengevaluasi hasil belajar sendiri, 62% peserta didik tidak belajar secara rutin atau memiliki waktu belajar yang khusus, 35% peserta didik belum dapat membuat peta pikiran (*mind mapping*), 46% belum memahami strategi belajar yang sesuai dengannya, dan 33% hanya belajar saat ujian, dan 26% peserta didik belajar hanya jika diperintahkan oleh orang tua.

Hasil studi pendahuluan tersebut menunjukkan perilaku yang mengindikasikan adanya permasalahan terkait rendahnya regulasi diri dalam belajar peserta didik SMP Negeri di Jakarta Timur. Selain itu, masih diperlukan penelitian untuk mengetahui bagaimana hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan regulasi diri dalam konteks peserta didik sekolah menengah pertama, sehingga intervensi dan layanan bimbingan dan konseling dapat difokuskan pada faktor-faktor yang berkaitan dalam upaya meningkatkan regulasi diri dalam belajar, yaitu efikasi diri dan dukungan sosial yang dirasakan peserta didik. Hal ini menjadi dasar pentingnya untuk penelitian ini dilakukan.

Regulasi diri dalam belajar merupakan suatu proses dimana peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri, baik dari segi kognitif, motivasi, dan perilaku. Keterlibatan aktif siswa tidak hanya dapat mengatasi rendahnya prestasi belajar, tetapi juga dapat mengurangi rasa jenuh dalam belajar serta menurunkan angka putus sekolah (Fredricks et al., 2004) (Szab, 2024). Menurut hasil penelitian Fitri, dkk. (2025), regulasi diri dalam belajar berdampak signifikan dan memberikan kontribusi penting dalam memengaruhi tingkat keterlibatan peserta didik dalam belajar. Peserta didik yang mampu menerapkan strategi pembelajaran yang teratur sendiri secara efektif cenderung memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi di sekolah, karena hal ini memberi peserta didik kontrol dan tanggung jawab atas pendidikan mereka, menjadikan mereka lebih terlibat dalam proses tersebut. Menurut Taufik (2020) terdapat lima faktor utama yang menyebabkan putus sekolah yaitu faktor motivasi, ekonomi, intelektual, kondisi, dan peluang. Motivasi menjadi faktor penting dalam keberhasilan belajar peserta didik, yang berdampak pada niatnya untuk melanjutkan pendidikan. Motivasi merupakan salah satu aspek dalam regulasi diri dalam belajar. Dengan kata lain, motivasi dalam diri siswa yang berkaitan juga dengan tingkat regulasi diri dalam belajarnya ikut berkontribusi dalam meningkatkan angka putus sekolah.

Berdasarkan data terbaru dari Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah pada tahun 2025, Jakarta Timur menduduki peringkat pertama wilayah dengan angka kasus putus sekolah tertinggi di DKI Jakarta, termasuk angka putus sekolah pada peserta didik di jenjang SMP. Selain itu, berdasarkan



data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik terkait Profil Pendidikan Provinsi DKI Jakarta tahun 2024, Angka Partisipasi Murni (APM) pada jenjang SMP di Jakarta Timur memperoleh angka yang cukup rendah dibandingkan Angka Partisipasi Murni (APM) pada jenjang SMP di DKI Jakarta, yang menempati urutan kedua terendah diantara wilayah kota lainnya. APM menunjukkan proporsi anak usia sekolah tertentu yang sedang menempuh pendidikan sesuai jenjangnya, sehingga APM dapat membantu mengidentifikasi masalah dalam keterlambatan, akses pendidikan, dan putus sekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan terkait angka putus sekolah dan menurunkan Angka Partisipasi Murni (APM) di wilayah tersebut.

Selain regulasi diri dalam belajar, hasil studi Kelly dan Aulia (2024) menunjukkan bahwa efikasi diri secara signifikan berhubungan dengan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas, memiliki ketahanan yang baik terhadap kegagalan, serta menunjukkan motivasi dan konsistensi belajar yang lebih kuat. Efikasi diri mempengaruhi proses penetapan tujuan, pilihan tugas, usaha, dan kegigihannya mencapai suatu tujuan, yang dimana hal ini berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam belajarnya (Bandura, 1997). Efikasi diri yang lebih rendah untuk belajar dan berprestasi di sekolah dapat berdampak negatif pada motivasi dan keterlibatan siswa, dimana peserta didik cenderung menetapkan tujuan yang rendah, mengeluarkan usaha minimal, menarik diri ketika kesulitan, dan mudah menyerah karena kegagalan, sehingga meningkatkan risiko kurang berprestasi dan putus sekolah. Efikasi diri berperan mempertahankan motivasi dan keterlibatan aktif dalam belajar, serta mendorongnya melakukan penyesuaian jika merasa kemajuan kurang mereka kurang memadai (Schunk & Mullen, 2012). Selain itu, berdasarkan penelitian dari Nurmayana dan Latif (2022), faktor penyebab anak putus sekolah juga berupa kurangnya dorongan dan dukungan dari orang tua dalam proses belajar anak, status sosial ekonomi, nilai yang rendah, masalah dengan peraturan disiplin, rendahnya ketekunan dalam mengerjakan pekerjaan rumah, rasa percaya diri dan harapan pendidikan yang rendah. Oleh karena itu, efikasi diri dan dukungan sosial dapat dipandang sebagai faktor penting yang berkontribusi

pada keterlibatan belajar peserta didik, yang juga berhubungan dengan regulasi diri dalam belajarnya.

Tingkat regulasi diri dalam belajar dapat berbeda pada setiap individu, karena adanya pengaruh dari berbagai faktor (Zimmerman, 1989). Berdasarkan teori kognitif sosial, regulasi diri dalam belajar ditentukan melalui interaksi timbal balik antara proses pribadi, lingkungan, dan perilaku (Zimmerman, 1989). Dalam penggambaran tersebut, sebab akibat dimulai dari pribadi (individu) yang diterapkan melalui penggunaan strategi dan diatur melalui efikasi diri. Di antara tiga jenis pengaruh utama regulasi diri dalam belajar, efikasi diri dianggap sebagai pengaruh pribadi yang utama (Zimmerman, 1986, 1989). Bandura (1997) menjelaskan efikasi diri sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk mengatur dan menyelesaikan suatu tugas sebagai upaya dalam mencapai suatu hasil. Tanpa keyakinan tersebut, individu cenderung ragu untuk mencoba melakukan suatu perilaku atau tugas. Semakin tinggi efikasi diri, tujuan yang ditetapkan untuk diri juga menjadi lebih tinggi sehingga komitmen yang dimiliki juga menjadi lebih besar untuk mencapai tujuan (Bandura, 1995).

Zimmerman (1989) menyampaikan bahwa regulasi diri dalam belajar ditentukan melalui interaksi timbal balik antara proses pribadi, lingkungan, dan perilaku. Salah satu bentuk dari faktor lingkungan itu sendiri yaitu dukungan sosial. Zimmerman (1986, 1989) mengidentifikasi dua sumber dukungan sosial yang banyak dibutuhkan oleh pembelajar yang mandiri, yaitu bantuan langsung dari guru, siswa lain, atau orang dewasa dalam bentuk informasi sastra dan simbolis lainnya seperti diagram, gambar, dan rumus. Sarafino & Smith (2011) mendefinisikan dukungan sosial sebagai bentuk kenyamanan, kesenangan, rasa dihargai, dipedulikan, perhatian, rasa menjadi bagian dari jaringan sosial yang dapat memberikan bantuan ketika dibutuhkan. Individu atau kelompok yang penting bagi individu, dapat menjadi sumber dukungan sosial, baik itu pasangan, keluarga, teman, organisasi masyarakat dan lain sebagainya (Zimet et al., 1990).

Martínez-Lopez, dkk. (2023) dalam *systematic review* dan meta-analisisnya menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan regulasi

diri dalam belajar melalui motivasi, pengaturan pada perilaku, juga memprediksi strategi kognitif melalui tujuan penguasaan. Dukungan sosial berkontribusi pada terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar yang mencakup persepsi ketersediaan berbagai jenis sumber daya. Dukungan yang bersifat sosio-emosional membantu merangsang regulasi diri yang berkaitan dengan dimensi motivasi, sementara dukungan instrumental seperti bimbingan memainkan peran yang lebih penting dalam meningkatkan strategi kognitif dan perilaku berupa pengelolaan sumber daya yang ada.

Dukungan dari keluarga, guru, dan teman sebaya dianggap penting, baik sebagai syarat untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan, maupun sebagai sumber bimbingan untuk pengembangan strategi belajar (Martínez-López et al., 2024). Peserta didik yang merasakan tingkat dukungan yang lebih tinggi di kelas cenderung lebih mencari bantuan adaptif apabila diperlukan (Karabenick & Dembo, 2011), karena, kurangnya rasa aman yang merupakan salah satu bentuk dukungan sosial, seperti kekhawatiran terlihat bodoh karena mengajukan pertanyaan kepada guru, membuat peserta didik memiliki keraguan untuk meminta bantuan kepada instruktur (Qayyum, 2018). Selain itu, teman sebaya yang tersedia, bersedia membantu, dan relatif kompeten dalam jaringan sosial seseorang dapat meningkatkan keberhasilan dalam upaya pencarian bantuan seseorang (Schlusche et al., 2021).

Hasil penelitian oleh Ganis dkk. (2024) menunjukkan bahwa dukungan sosial memberikan pengaruh terhadap regulasi diri dalam belajar. Tersedianya dukungan membantu individu memperoleh informasi terkait pembelajaran ataupun mengenai strategi belajar, kebutuhan materi yang terpenuhi sehingga menjadi bahan untuk merancang strategi belajarnya, penyediaan fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran, menurunkan kecemasan, dan menciptakan rasa aman, yang berdampak baik pada motivasi peserta didik dalam pembelajaran agar tidak mudah menyerah meskipun menghadapi kesulitan. Peserta didik yang menerima dukungan persahabatan yang positif menunjukkan keterlibatan aktif untuk belajar bersama, membangun disiplin bersama dalam belajar, dan berbagi strategi belajar, sehingga keterlibatan



peserta didik dalam aktivitas belajar yang lebih terstruktur dapat meningkat. Menurut Hurlock (2001) dukungan keluarga yang ditunjukkan melalui pemberian kepercayaan, perhatian, serta penerimaan dapat meningkatkan kebahagiaan pada remaja, yang dapat menumbuhkan motivasi untuk terus berusaha dalam mencapai tujuan yang diinginkan serta menumbuhkan kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi. Guru memiliki peran dalam mengondisikan lingkungan belajar agar efektif dalam mendukung peserta didik untuk belajar mengelola proses belajarnya sendiri dalam memperkuat perencanaan, pengorganisasian, serta kemampuan metakognitifnya, dan mendukung penerapan strategi belajar berdasarkan regulasi diri dalam belajarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ganis, dkk. (2024) tentang pengaruh efikasi diri dan dukungan sosial terhadap regulasi diri dalam belajar di SMAN 1 Telukjambe. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa efikasi diri dan dukungan sosial memiliki peran dalam meningkatkan regulasi diri dalam belajar, dengan pengaruh sebesar 29%. Penelitian lainnya oleh Afifah, dkk. (2024), yang meneliti tentang hubungan efikasi diri dan dukungan sosial terhadap regulasi diri dalam belajar peserta didik di sekolah menengah akhir melalui studi kepustakaan, menunjukkan bahwa dukungan sosial dan efikasi diri merupakan dua komponen kunci yang berperan penting dalam regulasi diri dalam belajar. Individu yang tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya cenderung enggan mencoba suatu perilaku atau tugas. Dukungan sosial yang berasal dari teman, keluarga, dan rekan, yang mencakup dukungan dalam aspek instrumental, finansial, maupun emosional juga memainkan peran penting dalam regulasi diri dalam belajar.

Selain itu, status sosial ekonomi keluarga juga berkaitan dengan dukungan sosial yang dapat diberikan keluarga kepada siswa, dimana keluarga dengan sosial ekonomi keluarga tinggi cenderung mampu menyediakan akses ke berbagai sumber daya pendidikan dengan lebih baik, seperti pendidikan berkualitas, bimbingan akademik, dan fasilitas belajar yang (Rosyadi et al., 2024).

Data terbaru dari Badan Pusat Statistik menunjukkan jumlah penduduk miskin di wilayah Jakarta Timur menyumbang angka terbesar di wilayah DKI Jakarta menduduki peringkat pertama yaitu sebanyak 124,22 ribu jiwa. Selain itu, angka rata-rata pengeluaran per kapita di Wilayah Jakarta Timur lebih rendah daripada di Wilayah DKI Jakarta, dan berada pada urutan kedua dengan perolehan pengeluaran per kapita terendah diantara wilayah lainnya di DKI Jakarta. Begitu juga dengan angka garis kemiskinan, yang merupakan batas minimum pengeluaran untuk kebutuhan yang harus dipenuhi agar seseorang tidak dianggap miskin, juga cukup rendah dibandingkan angka garis kemiskinan di DKI Jakarta, yaitu sebesar Rp 697.472. Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan dalam kondisi ekonomi di wilayah Jakarta Timur, yang berpotensi meningkatkan angka putus sekolah dan menurunkan Angka Partisipasi Murni (APM) di wilayah tersebut.

Peserta didik pada jenjang sekolah menengah pertama memiliki serangkaian tugas perkembangan yang harus diselesaikan pada fase perkembangan tertentu. Salah satu tugas perkembangan peserta didik pada sekolah menengah pertama yaitu berkaitan dengan pengembangan pribadi, dimana mengenal kemampuan dan keinginan yang merupakan tahap awal yang harus dicapai peserta didik sekolah menengah pertama. Selain itu, mempelajari cara-cara pengambilan keputusan dan pemecahan masalah menjadi tahapan awal untuk mencapai tugas perkembangan terkait kematangan intelektualnya. Namun demikian, karakteristik perkembangan peserta didik sekolah menengah pertama tidak bersifat homogen pada setiap tingkat kelas. Peserta didik kelas VII dan VIII berada pada fase perkembangan awal yang relevan dengan tahap awal pembentukan keyakinan terhadap kemampuan diri serta pengembangan kemampuan mengatur proses belajar secara mandiri. Di sisi lain, peserta didik kelas IX baru saja melewati serangkaian ujian sebagai bagian dari persiapan melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Sejumlah penelitian menemukan bahwa ujian yang dilakukan peserta didik kelas IX memang beriringan positif dengan tingkat motivasi belajar, dimana beban mental yang harus ditanggung siswa memberikan efek secara tidak sadar membuat siswa menjadi lebih giat dalam pembelajaran, mengatur antara waktu bermain dan



waktu belajar, hingga belajar tambahan, serta menjadi pendorong eksternal yang memacu jiwa kompetisi siswa untuk berusaha lebih keras dalam belajar. Hal ini menciptakan budaya belajar yang lebih disiplin dan terstruktur dan meningkatkan usaha belajar siswa karena siswa menjadi memiliki target tujuan yang jelas yang didorong oleh faktor eksternal seperti nilai, penghargaan, atau tekanan sosial. Namun, motivasi yang didorong oleh ujian tersebut cenderung tidak terlalu lama dan hanya berfokus pada hasil akhir lalu motivasi tersebut berakhir, dan bukan pada proses pembelajaran yang mendalam. Ini dapat menyebabkan pembelajaran yang bersifat mekanistik dan kurang bermakna, serta dapat menghambat motivasi intrinsik siswa, yang kemudian juga dapat memengaruhi stabilitas regulasi dirinya dalam belajar (Supriyadi & Rahman, 2025). Berdasarkan pertimbangan tersebut, kajian dalam penelitian ini diarahkan pada peserta didik jenjang SMP, dengan perlunya perhatian khusus pada peserta didik kelas VII dan VIII.

Penelitian ini memiliki sejumlah perbedaan dengan penelitian lainnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Afifah, dkk. (2024) dan Ganis, dkk. (2024), yang dimana subjek merupakan peserta didik SMA sedangkan untuk penelitian ini, subjek penelitian dipilih berdasarkan temuan dari studi pendahuluan, yaitu peserta didik pada jenjang SMP Negeri. terdapat kesamaan subjek pada penelitian Harahap, dkk. (2018) yaitu peserta didik SMP, namun kedua penelitian tersebut mengukur dukungan sosial pada aspek orang tua saja, sedangkan pada penelitian ini, dukungan sosial diukur secara umum berdasarkan tiga sumber, yaitu keluarga, teman, dan orang penting lainnya. Selain itu, terdapat perbedaan pada semua penelitian yang relevan dari segi wilayah penelitian dan cakupan lingkup penelitian yang relevan dilakukan hanya di satu sekolah saja, kini peneliti memperluas cakupan menjadi satu wilayah Jakarta Timur.

Penelitian ini selaras dengan tujuan layanan bimbingan dan konseling di Indonesia yaitu memfasilitasi perkembangan peserta didik untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya dan perkembangan yang optimal, khususnya dalam penelitian ini yakni pada aspek pribadi, sosial, dan belajar. Regulasi diri dalam belajar pada akhirnya juga diperlukan dan selaras dengan profil pelajar

pancasila pada dimensi kemandirian, dimana disebutkan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional yaitu pelajar indonesia menjadi pelajar yang mandiri, dan penerapan kurikulum pendidikan saat ini yang membuat pembelajaran menjadi berfokus pada peserta didik. Pelajar yang mandiri merujuk pada pelajar yang memiliki kapasitas untuk bertanggung jawab atas proses dan capaiannya dalam belajar, menunjukkan kesadaran akan potensi diri dan situasi yang dihadapi, serta regulasi diri untuk mencapai tujuan dan pengembangan kualitas hidupnya. Salah satu elemen kunci dari dimensi kemandirian sendiri yaitu regulasi diri, dimana peserta didik mampu mengelola pikiran, perasaan, dan perilakunya agar tetap optimal dalam upaya penetapan, perencanaan, dan pencapaian tujuan pembelajaran dan pengembangan diri, dengan mempertimbangkan kemampuan dan kondisi yang dihadapi, serta secara berkala melakukan pemantauan dan evaluasi, sehingga ketika menghadapi hambatan dalam pembelajaran, peserta didik tidak mudah menyerah dan akan berupaya menyesuaikan strategi atau metode yang lebih efektif untuk mendukung ketercapaian tujuannya.

Berdasarkan hasil temuan pada studi pendahuluan diatas beserta didukung oleh pendapat para ahli, menjadikan peneliti ingin mengetahui secara langsung bagaimana tingkat regulasi diri dalam belajar peserta didik SMP Negeri di Jakarta Timur serta kondisi faktor yang mempengaruhinya yaitu efikasi diri yang dimiliki dan dukungan sosial yang dirasakan pada peserta didik SMP Negeri di Jakarta Timur. Dari penjelasan tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “hubungan efikasi diri dan dukungan sosial dengan regulasi diri dalam belajar pada peserta didik SMP Negeri di Jakarta Timur”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada latar belakang, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan regulasi diri dalam belajar peserta didik SMP Negeri di Jakarta Timur?
2. Apakah terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan regulasi diri dalam belajar peserta didik SMP Negeri di Jakarta Timur?

3. Apakah terdapat hubungan positif antara efikasi diri dan dukungan sosial secara bersama-sama dengan regulasi diri dalam belajar peserta didik SMP Negeri di Jakarta Timur?

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah “Hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan regulasi diri dalam belajar pada peserta didik SMP Negeri di Jakarta Timur”.

### **D. Perumusan Masalah**

Dengan mempertimbangkan pembatasan masalah yang telah diuraikan, masalah penelitian ini akan dibatasi pada bagaimana hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial secara bersama-sama dengan regulasi diri dalam belajar pada peserta didik SMP Negeri di Jakarta Timur?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan regulasi diri dalam belajar peserta didik SMP Negeri di Jakarta Timur.

### **F. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu menyumbang kontribusi positif terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling untuk memperdalam pemahaman serta menguji dan memperkuat teori yang relevan mengenai hubungan efikasi diri dan dukungan sosial untuk mendukung tercapainya regulasi diri dalam belajar bagi peserta didik SMP Negeri di Jakarta Timur.

#### **2. Kegunaan Praktis**

- a. Bagi Guru BK dan sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan data untuk melihat kondisi peserta didik, terkhusus tingkat efikasi diri, dukungan sosial, dan regulasi diri dalam



belajar yang dimiliki peserta didik SMP Negeri di Jakarta Timur. Guru BK perlu memahami mengenai regulasi diri dalam belajar, karena hal tersebut merupakan salah satu dari faktor yang memengaruhi hasil belajar, prestasi, dan keberhasilan belajar peserta didik, hingga ditemukan berhubungan dengan risiko putus sekolah. Oleh karena itu, penting bagi Guru BK untuk juga memahami mengenai efikasi diri dan dukungan sosial yang positif dan mendukung otonomi, sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sebagai upaya meningkatkan dan mengembangkan regulasi diri dalam belajar pada peserta didik, karena kedua variabel tersebut merupakan variabel yang berkaitan dengan tingkat regulasi diri dalam belajar seseorang. Hasil ini juga dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan program baik untuk layanan bimbingan dan konseling maupun program sekolah untuk menunjang belajar dan pengembangan peserta didik agar menjadi lebih optimal.

- b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini menyumbang kontribusi sebagai referensi bahan untuk penelitian lanjutan dari penelitian sejenis.